

BAB V

PEMBAHASAN

Anak-anak yatim sangat membutuhkan kehadiran figur pengganti orang atau tua asuh yang siap memberikan waktu, tenaga, dan materi untuk merawat mereka. Dengan dukungan ini, mereka bisa mendapatkan sandang, pangan, dan perhatian yang cukup, serta didampingi dalam aspek pendidikan, moral, dan keagamaan (Mawwadah, 2017). Dalam hal ini panti asuhan memiliki peran untuk membantu Anak-anak yatim yang membutuhkan kehadiran figur pengganti orang tua asuh. Dengan dukungan ini, mereka bisa mendapatkan sandang, pangan, dan perhatian yang cukup, serta didampingi dalam aspek pendidikan, moral, dan keagamaan. Menjadi anak yatim bukanlah hal yang mudah. Mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menghadapi stigma sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan anak yatim menjadi sangat penting. Melalui pemberdayaan, anak-anak tidak hanya diberikan bantuan materi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berdaya di masa depan. Lembaga seperti panti asuhan memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan perlindungan dan dukungan kepada anak-anak yatim.

5.1 Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Keterampilan dalam Meningkatkan Kemandirian di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti

Panti Asuhan Wisma Karya Bakti memiliki jadwal kegiatan yang sangat padat namun terstruktur. Anak-anak tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran formal seperti agama dan pengetahuan umum, tetapi juga memiliki waktu yang dialokasikan khusus untuk kegiatan pengembangan keterampilan. Jadwal yang dimulai sejak dini hari hingga malam hari setiap harinya menunjukkan komitmen yang tinggi dari panti asuhan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan yang kepada anak-anak asuhnya. Padatnya jadwal akan memengaruhi pada kemandirian anak yatim, sesuai dengan pernyataan Parker (2006) Kemandirian merupakan salah

satu bentuk kemampuan dalam mengelola semua yang dimiliki. Termasuk salah satunya mengetahui cara mengelola waktu.

Pemberdayaan melalui keterampilan ini memiliki peran penting bagi anak yatim di panti asuhan. Seperti teori dari Suharto (2017) Pemberdayaan mengacu pada transformasi menuju situasi yang lebih baik, dari ketidakberdayaan menjadi berdaya. Ini mencakup peningkatan kualitas hidup menuju tingkat kehidupan yang lebih baik, melibatkan peningkatan kemampuan dan keyakinan diri untuk menggunakan potensi yang ada, dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik. Maka dengan program keterampilan yang ada di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti antara lain adalah; menjahit, komputer, dan musik, dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki sebelumnya.

Penelitian ini menemukan bahwa program pemberdayaan anak yatim melalui pelatihan keterampilan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti memiliki tujuan utama untuk menyediakan tempat bagi anak yatim untuk memperoleh keahlian khusus atau keterampilan dan pengetahuan umum, sehingga mereka mampu membuka peluang kerja dan berwirausaha. Tujuan ini sejalan dengan visi dan misi panti asuhan untuk membantu anak-anak yatim mencapai kemandirian dan kehidupan yang lebih baik dengan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Program ini dibuat untuk membekali anak-anak yatim dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mereka bisa menghidupi dirinya sendiri, seperti teori dari Nadler (1986) keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan implikasi dari suatu aktivitas. Seperti menciptakan suatu dari adanya praktek keterampilan, menghasilkan benda produktif dari hasil kerajinan, karya dari hasil kerajinan keterampilan tangan yang sederhana. Keterampilan atau *life skills* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran keterampilan yang tersedia di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti:

- a. Keterampilan menjahit: Anak-anak yatim diajarkan cara menjahit pakaian, tas, dan aksesoris lainnya. Keterampilan ini dapat mereka gunakan untuk memulai usaha sendiri atau bekerja nantinya.

- b. Keterampilan komputer: Anak-anak yatim diajarkan dasar-dasar penggunaan komputer, seperti Microsoft Office dan internet. Keterampilan ini sangat penting di era *digital* saat ini dan dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mencari informasi, berkomunikasi, dan melamar pekerjaan.
- c. Keterampilan musik: Anak-anak yatim diajarkan cara bermain alat musik, seperti gitar, marawis, hadroh, dan drum. Keterampilan ini selain menjadi hiburan sederhana mereka selama berada di panti, juga berpotensi menghasilkan rezeki.

Selain keterampilan-keterampilan tersebut, program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak-anak yatim, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama.

5.1.1 Tahapan Pemberdayaan

Program pemberdayaan anak yatim melalui pelatihan keterampilan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti adalah sebagai upaya panti untuk memberdayakan anak-anak yatim. Dilaksanakan dalam beberapa tahapan, dengan mengacu pada teori tahapan pemberdayaan Ambar Teguh (2004) yaitu:

5.1.1.1 Tahap Penyadaran

Pada tahap ini, anak-anak yatim disadarkan tentang pentingnya memiliki keterampilan dan kemandirian. Mereka diharuskan mengikuti ragam keterampilan yang disediakan oleh pihak panti dan bagaimana selalu diajarkan bagaimana agar memiliki bekal untuk masa depan, sesuai dengan yang dikatakan oleh Rappaport (1981) dalam Suharto (2017) pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana individu, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atas kehidupannya. Karena ketika sudah mampu atau menguasai atas sesuatu yang mereka bisa, akan memudahkan mereka ke depannya dalam hal pekerjaan maupun yang lainnya. Tentu bukan hanya soal keterampilan saja. Panti juga mengajarkan dan menanamkan mereka nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi dari diri masing-masing mereka, meningkatkan mental spiritual mereka dengan harapan menjadi landasan moral mereka dalam menjalani kehidupan. Selain itu motivasi, motivasi

diberikan kepada anak-anak yatim yang ada di panti asuhan oleh para pengurus. Dalam tahap penyadaran ini motivasi menjadi pemicu awal dalam proses penyadaran. Ketika anak yatim memiliki motivasi yang kuat, mereka lebih cenderung terbuka untuk memahami dan menyadari pentingnya perubahan atau peningkatan diri. Setelah motivasi mereka terbangun, mereka memasuki tahapan penyadaran. Pada tahap ini, mereka mulai memahami dan menyadari pentingnya keterampilan dan pengetahuan baru. Penyadaran ini akan menjadi anak yatim untuk mengevaluasi keadaan mereka saat ini dan memahami manfaat dari perubahan atau peningkatan keterampilan. Kemudian pemberian contoh nyata orang-orang yang berhasil karena memiliki keterampilan, dengan pemberian contoh kisah sukses dapat menginspirasi dan memotivasi anak-anak yatim dengan menunjukkan bahwa keberhasilan adalah hal yang mungkin dicapai melalui usaha dan keterampilan. Kemudian juga dengan mendengar cerita tentang orang-orang yang telah berhasil, anak-anak yatim dapat membangun harapan yang lebih tinggi untuk masa depan mereka sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan Ambar (2004) bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Upaya dalam memberdayakan berangkat dari asumsi bahwa setiap manusia punya potensi untuk lebih dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang benar-benar tanpa kekuatan, karena jika demikian, mereka akan sudah punah. Pemberdayaan adalah usaha untuk membangun kekuatan itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkannya (Suharto, 2017).

5.1.1.2 Tahap Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan Keterampilan

Pada tahap ini, anak-anak yatim diberikan pelatihan berbagai keterampilan yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka dilatih oleh pengasuh berpengalaman dan diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan, konsep, dan inovasi pada proses pengerjaan, penciptaan dalam menciptakan sesuatu guna meningkatkan relevansi dan dampaknya. Dengan demikian, mereka anak-anak yatim dapat

memaksimalkan nilai dari upaya yang mereka lakukan. Anak-anak yatim akan diberi peluang untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang yang mereka sukai dan menjadi pilihan mereka. Transformasi pengetahuan dan keterampilan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Bojongsari bertujuan untuk memberikan anak-anak yatim lebih dari sekadar pengetahuan umum seperti pelajaran yang ada di sekolah dan agama. Di sini, mereka juga mendapatkan pelatihan keterampilan yang praktis dan relevan dengan dunia kerja. Dengan beragam latar belakang pendidikan dan pengalaman, anak-anak yatim memerlukan pendekatan khusus untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang setara. Transformasi pengetahuan juga selaras dengan teori Payne dalam Isbandi (2003) yang menyatakan dalam suatu proses pemberdayaan pada dasarnya ditunjukkan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil segala keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk merugikan efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan segala tindakan. Karena melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain dengan transfer daya dari lingkungan. Pendapat di atas sesuai dengan kondisi dilapangan seperti yang telah disampaikan oleh Ketua Panti yaitu Ustadz Ibnu Ramali bahwa Panti Asuhan Wisma Karya Bakti bahwa ia ingin anak asuhnya memiliki keterampilan agar kedepannya mampu hidup dari keterampilan yang mereka punya. Oleh karena itu, panti asuhan ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dan mentransfer ilmu keterampilan berupa berbagai program pelatihan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing anak, sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki agar anak-anak yatim menjadi berdaya.

Program pelatihan keterampilan di panti ini mencakup berbagai bidang seperti, komputerisasi, menjahit, dan musik. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan yang mereka minati. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga membantu mereka menemukan *passion* yang dapat dijadikan bekal di masa depan. Setiap keterampilan diajarkan oleh pengasuh yang kompeten, dengan pendekatan teori dan praktek, sehingga anak-anak dapat memahami dan menerapkan ilmu yang didapat secara maksimal.

Dalam transfer pengetahuan umum, anak asuh di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti anak-anak lainnya. Mereka bersekolah dari hari Senin hingga Jumat, belajar di bawah bimbingan guru-guru dari sekolah formal yang telah bekerja sama dengan panti. Melalui pendidikan formal ini, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari mata pelajaran dasar seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sosial, yang penting untuk pengembangan intelektual mereka dan untuk memperoleh pengetahuan umum yang diperlukan sebagai bekal di masa depan. Kegiatan ini memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis, tetapi juga pendidikan umum yang setara dengan anak-anak lain di luar panti, sehingga mereka dapat berkembang secara utuh dalam pengetahuan.

Dalam transfer keterampilan komputer, misalnya, anak-anak diperkenalkan dengan dasar-dasar penggunaan komputer, perangkat lunak, dan aplikasi yang relevan. Mereka belajar mulai dari teori dasar hingga praktek secara langsung. Metode ini memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis.

Sementara itu, dalam transfer keterampilan menjahit dimulai dengan pengenalan mesin jahit dan teknik dasar menjahit, diikuti dengan praktek yang intensif. Anak-anak belajar membuat pakaian sederhana, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan membuat pakaian lebih kompleks hingga akhirnya mampu menjadi ladang penghasilan tambahan karena bekerja sama dengan pihak luar. Ketika bekerja sama dengan pihak luar masing-masing dari setiap anak hanya diberi waktu maksimal satu jam dalam sehari bergantian ketika sudah habis waktunya. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena bisa menciptakan dan mengerjakan sesuatu yang bernilai, hal ini mencakup kemandirian ekonominya, seperti yang disampaikan Djazimah (2004) Kemandirian ekonomi seorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis.

Dalam transfer keterampilan pelatihan musik juga diberikan dengan metode yang serupa, dimulai dari teori dasar hingga praktek bermain alat musik. Anak-anak diajarkan mulai dari kunci dasar hingga teknik yang lebih rumit, yang membantu

mereka memahami cara bermain musik secara menyeluruh. Metode praktek langsung ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Kegiatan tambahan seperti muhadoroh (pidato keagamaan) juga disertakan dalam program pelatihan untuk mengasah kemampuan komunikasi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka dalam berbicara di depan umum tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketua panti, Ustadz Ibnu Ramali, menyatakan bahwa kegiatan seperti muhadoroh sangat penting untuk membentuk kemampuan komunikasi anak-anak yatim.

Dalam mengimplementasikan program-program pelatihan ini, panti asuhan memanfaatkan fasilitas yang ada sebaik mungkin. Anak-anak diajak untuk belajar dan berlatih secara langsung dengan bimbingan pengasuh yang berpengalaman. Jadwal pelatihan keterampilan diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu aktivitas belajar lainnya. Keberhasilan dari program pelatihan keterampilan ini juga terlihat dari perubahan positif yang terjadi pada anak-anak. Mereka tidak hanya menguasai keterampilan baru tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam kemandirian dan rasa tanggung jawab. Pengasuh panti, Ustadz Sabit, mengungkapkan bahwa anak-anak yang awalnya tidak bisa menjahit kini telah mampu membuat pakaian sendiri dan bahkan membantu mengerjakan pesanan dari luar.

Dengan berbagai program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan, Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Bojongsari berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi anak-anak yatim. Mereka tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja tetapi juga dibekali dengan kemampuan mengerjakan keterampilan untuk mandiri secara emosi dan juga ekonomi.

5.1.1.3 Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Kecakapan Keterampilan

Pada tahap ini, anak-anak yatim dibantu untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan mereka. Mereka diberikan pelatihan tambahan dan dibimbing untuk mengembangkan bakat mereka. Pada tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan, proses

pemberdayaan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Bojongsari diarahkan untuk mengembangkan lebih lanjut kemampuan yang telah dimiliki oleh anak-anak. Tujuannya adalah untuk membentuk kecakapan dan keterampilan yang dapat menumbuhkan inisiatif dan kemampuan inovatif, sehingga akhirnya dapat menghantarkan individu pada kemandirian. Ustadz Ibnu, selaku ketua panti, menjelaskan bahwa upaya ini dilakukan agar anak-anak tidak hanya memiliki pengetahuan agama dan umum, tetapi juga keterampilan praktis seperti menjahit, komputer, dan musik. Keterampilan ini diharapkan dapat menciptakan karya dan memungkinkan anak-anak untuk bekerja setelah mereka lulus dari panti asuhan.

Pentingnya keterampilan bagi anak-anak yatim di panti ini juga diakui oleh para informan. Informan 7 menyatakan bahwa pelatihan keterampilan sangat membantu dalam mengembangkan potensi diri, meskipun awalnya tidak terpikirkan bahwa keterampilan tersebut akan berguna. Informan 5 juga menambahkan bahwa keterampilan musik yang dipelajari di panti berpotensi menjadi pekerjaan di masa depan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami dan menghargai pentingnya keterampilan yang mereka pelajari untuk masa depan mereka.

Selain pelaksanaan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian mereka, anak-anak juga didukung dalam mengembangkan kemampuan mereka melalui berbagai kegiatan lainnya. Kemandirian ini mencerminkan keyakinan individu pada penyelesaian permasalahan dengan tidak mengandalkan dukungan dari pihak lain. Orang yang mandiri memiliki kemampuan untuk menggunakan penilaiannya sendiri, menunjukkan inisiatif, dan mengekspresikan kreativitas. Ustadz Ibnu menekankan bahwa perubahan positif pada anak-anak terlihat ketika mereka memiliki kemauan untuk terus belajar dan mengikuti kegiatan pemberdayaan sesuai dengan minat mereka. Ustadz Sabit dan Ustadz Lukman juga menambahkan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kemandirian dengan menyelesaikan tugas-tugas mereka tanpa perlu diingatkan, dan bahkan mampu menghasilkan produk atau bekerja sama dengan pihak luar seperti contohnya Pertamina.

Selain peningkatan kemandirian, panti pun berupaya agar menghasilkan pertumbuhan dan peningkatan rasa percaya diri anak-anak. Dalam konsep teori Carl Rogerls dalam Toni (2018) Kemandirian juga dapat diartikan sebagai “*independence*” yang artinya sebagai suatu kondisi yang mana seseorang tidak lagi bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kepercayaan diri sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan diri dalam mencapai kemandirian dan dalam mempraktekkan ilmu yang mereka miliki. Ustadz Ibnu menjelaskan bahwa panti mengedepankan hubungan harmonis antara pengurus dan anak-anak, serta menganggap anak-anak yatim sebagai anak-anaknya sendiri. Hubungan yang harmonis ini memudahkan anak-anak untuk menerima motivasi dan arahan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ustadz Sabit mendukung pernyataan ini dengan menyebutkan bahwa motivasi diberikan melalui contoh langsung dan evaluasi setelahnya. Panti asuhan Wisma Karya Bakti juga memiliki cara khusus untuk meningkatkan seni berkomunikasi anak-anak melalui kegiatan muhadoroh atau pidato keagamaan yang dilakukan setiap jumat malam. Ustadz Lukman menjelaskan bahwa dalam kegiatan ini, anak-anak dibagi ke dalam kelompok dan masing-masing diberi tugas untuk berpidato. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri anak-anak. Secara keseluruhan, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti Bojongsari melibatkan proses pembelajaran yang terstruktur. Anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga didorong untuk menjadi mandiri dan percaya diri. Dengan adanya berbagai kegiatan pendukung dan fasilitas yang disediakan panti, anak-anak diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang unggul, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

5.2 Indikator Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti telah berhasil meningkatkan kualitas hidup anak-anak asuh dengan memenuhi beberapa indikator pemberdayaan yang penting, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengambil

keputusan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya pengembangan individu disegala aspek. Berikut hasil penelitian yang memenuhi indikator pemberdayaan merujuk pada teori Parson (1994) dalam Suharto (2017):

1. Proses Pembangunan dari Pertumbuhan Individual Menuju Perubahan Sosial:

Program pelatihan keterampilan telah berhasil meningkatkan kemampuan individu anak-anak. Program ini telah berhasil mendorong pertumbuhan individu anak-anak, yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan sosial yang lebih luas, baik dalam lingkungan panti maupun masyarakat sekitar.

2. Keadaan Psikologis yang Ditandai oleh Rasa Percaya Diri:

Anak-anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti program. Program ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya rasa percaya diri pada anak-anak, yang merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pemberdayaan.

3. Pembebasan dari Struktur yang Menekan:

Program ini membantu anak-anak mengatasi keterbatasan yang mereka hadapi akibat status mereka sebagai anak yatim. Meskipun tidak secara eksplisit membahas struktur sosial yang menekan, program ini telah memberikan anak-anak alat dan kemampuan untuk mengubah nasib mereka sendiri.

5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Kemandirian di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti

Kesuksesan penerapan pemberdayaan pada pelatihan keterampilan demi peningkatan kemandirian sangatlah diperlukan. Proses ini pun mencakup lembaga-lembaga yang memungkinkan generasi berikutnya untuk menguasai keterampilan yang relevan. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi baik kemudahan maupun kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan anak yatim melalui pelatihan keterampilan untuk

memperkuat kemandirian mereka di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti. Hasil wawancara mengungkapkan berbagai faktor yang mendukung atau menghambat implementasi pemberdayaan anak yatim melalui pelatihan keterampilan untuk memperkuat kemandirian mereka di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti:

5.3.1 Faktor Pendukung

Dalam analisis SWOT, penentuan *Strengths* (Kekuatan) dan *Weaknesses* (Kelemahan) dari program pemberdayaan keterampilan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti dapat diidentifikasi dari faktor pendukung dan penghambat yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya. *Strengths* (Kekuatan)

1. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Dedikasi Pengurus dan Pengajar: Pengurus dan pengajar memiliki dedikasi tinggi dalam melaksanakan program, yang menjadi kekuatan dalam memberikan pelatihan dan motivasi kepada anak-anak.

2. Fasilitas yang Mendukung

Ketersediaan Fasilitas Pelatihan: Adanya fasilitas seperti mesin jahit, laboratorium komputer, dan laboratorium musik memberikan dukungan penting dalam pelaksanaan program. Fasilitas ini memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.

3. Dukungan dari Pihak Luar

Kerjasama dengan Volunteer: Keterlibatan sukarelawan yang memberikan pengetahuan dan pengalaman mereka tanpa imbalan menambah kekuatan program, karena menambah variasi dan kualitas pelatihan yang diterima oleh anak-anak.

4. Dukungan Internal

Kolaborasi Antara Pengurus: Adanya dukungan kuat antara ketua panti dan pengasuh menunjukkan sinergi yang baik dalam

mencapai tujuan bersama untuk mengembangkan keterampilan anak-anak.

5.3.2 Faktor Penghambat

Weaknesses (Kelemahan)

1. Motivasi Anak-anak yang Rendah

Beberapa anak menunjukkan sikap malas yang menjadi penghambat utama dalam program ini. Kurangnya motivasi pada anak-anak tertentu menjadi kelemahan yang perlu diatasi, karena dapat menghambat keberhasilan program. Dalam hal ini kemalasan anak asuh bukannya tidak mau mengikuti program tapi terlihat tidak semangat saat mengikuti program.

2. Keterbatasan Fasilitas

Meskipun ada fasilitas yang tersedia, jumlahnya terbatas, sehingga tidak semua anak dapat menggunakan alat-alat tersebut secara bersamaan. Ini mengakibatkan perlunya bergantian, yang bisa menghambat proses pembelajaran dan pelatihan.